

**UPAYA MENINGKATKAN INTERAKSI PEMBELAJARAN DAN HASIL
BELAJAR IPS TERPADU SISWA DENGAN MENGGUNAKAN
MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *STUDENT TEAMS
ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) DI KELAS VIII.3
SMP N 1 SINTUK TOBOH GADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*



Oleh:

VENO RHIKA

2006/77642

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

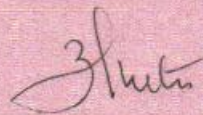
**UPAYA MENINGKATKAN INTERAKSI PEMBELAJARAN DAN HASIL
BELAJAR IPS TERPADU SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL
COOPERATIVE LEARNING TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT
DIVISION (STAD) DI KELAS VIII.3 SMP N 1 SINTUK TOBOH GADANG**

Nama : Veno Rhika
BP/NIM : 2006/77642
Keahlian : Pendidikan Ekonomi Koperasi
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Fakultas : Ekonomi
Universitas : Universitas Negeri Padang

Padang, Maret 2011

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S
NIP 19610502 198601 2 001

Pembimbing II,



Dessi Susanti, S.Pd
NIP 1980112 200312 2 001

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi FE-UNP



Drs. H. Syamwil, M.Pd
NIP 19590820 198703 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

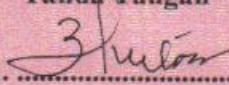

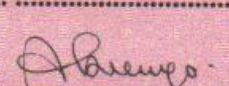

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Ekonomi Keahlian Ekonomi Koperasi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Padang

**UPAYA MENINGKATKAN INTERAKSI PEMBELAJARAN DAN HASIL
BELAJAR IPS TERPADU SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL
COOPERATIVE LEARNING TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT
DIVISION (STAD) DI KELAS VIII.3 SMP N 1 SINTUK TOBOH GADANG**

Nama : Veno Rhika
BP/NIM : 2006/77642
Keahlian : Pendidikan Ekonomi Koperasi
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Fakultas : Ekonomi
Universitas : Universitas Negeri Padang

Padang, Maret 2011

Tim Penguji :

No. Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S	1. 
2. Sekretaris	: Dessi Susanti, S.Pd	2. 
3. Anggota	: Dra. Armida S, M. Si	3. 
4. Anggota	: Drs. H. Syamwil, M. Pd	4. 

ABSTRAK

Veno Rhika, 2006/ 77642 : Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Dengan Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Student Teams Achievement Division* Di Kelas VIII.3 SMPN 1 Sintuk Toboh Gadang. Skripsi. Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. 2011. Pembimbing Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS dan Ibu Dessi Susanti, S. Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peningkatan Interaksi Pembelajaran dan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Dengan Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Di Kelas VIII.3 SMPN 1 Sintuk Toboh Gadang.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang dilaksanakan di SMPN 1 Sintuk Toboh Gadang pada tanggal 13 Januari 2011 sampai dengan tanggal 22 Januari 2011 dengan melibatkan 36 orang siswa yang terdiri dari 17 laki-laki dan 19 orang perempuan. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Data penelitian ini dikumpul dengan menggunakan lembar observasi interaksi pembelajaran. Data ini diolah menggunakan teknik persentase (%) untuk melihat peningkatan interaksi pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan persentase interaksi pembelajaran yang sangat memuaskan. Persentase rata-rata interaksi pembelajaran pada siklus I sebesar 57% dengan kategori banyak melakukan, pada siklus II meningkat menjadi 72% dengan kategori banyak melakukan, sedangkan pada siklus III sebesar 81% dengan kategori sangat banyak melakukan, dan pada siklus IV sebesar 85% dengan kategori sangat banyak melakukan. Peningkatan motivasi belajar siswa ini juga diikuti dengan peningkatan hasil belajar berupa ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 63.89% atau 23 orang siswa dan meningkat pada siklus IV sebesar 88.67% atau 34 orang. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan penelitian dengan model Pembelajaran *Cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division* menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam melaksanakan tugas pembelajaran demi meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri dan agar proses pembelajaran tidak terkesan monoton.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Upaya Meningkatkan Interaksi Pembelajaran dan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Dengan Menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement (STAD)* Di Kelas VIII.3 SMPN 1 Sintuk Toboh Gadang”**. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, keahlian Ekonomi Koperasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S sebagai pembimbing I dan Ibu Dessi Susanti, S. Pd sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan sabar membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi UNP
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi khususnya Program Studi Pendidikan Ekonomi serta karyawan, yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di almamater tercinta ini.
4. Ibu Rohani, S. Pd, sebagai Kepala Sekolah SMPN 1 Sintuk Toboh Gadang.
5. Ibu Yurnelis, S. Pd, selaku guru mata pelajaran IPS Ekonomi di kelas VIII.3 SMPN 1 Sintuk Toboh Gadang dan *observer* peneliti.
6. Teristimewa untuk Orang tua tercinta yang telah memberikan doa dan dorongan moril dan materil kepada penulis sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta kakak yang telah memberikan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini.

7. Teman-teman angkatan 2006 yang senasib dan seperjuangan pada program studi pendidikan ekonomi khususnya keahlian pendidikan ekonomi koperasi dan semua pihak yang telah membantu tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Penulis sangat menyadari dengan segala kekurangan dan keterbatasan penulis sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan sarannya demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan sarannya penulis ucapkan terima kasih. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis khususnya.

Padang, Maret 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL	
 DAN HIPOTESIS TINDAKAN	
A. Kajian Teori	11
1. Hasil Belajar.....	11
2. Interaksi Pembelajaran.....	13
3. Metode Ceramah	25
4. Motode Diskusi.....	27
5. Model <i>Cooperative Learning</i>	29
a. Pembelajaran kooperatif	29

b. Jenis-Jenis Model <i>Cooperative Learning</i>	33
c. Model <i>Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement</i>	35
6. Pengaruh Model <i>Cooperative Learning Tipe STAD</i> terhadap Interaksi Pembelajaran dan Hasil.....	42
B. Penelitian Relevan	43
C. Kerangka Konseptual.....	44
D. Hipotesis Tindakan	45
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Subjek Penelitian	46
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	46
1. Tempat Penelitian	46
2. Waktu Penelitian	47
D. Sasaran Penelitian	47
E. Desain Penelitian	47
F. Prosedur Penelitian	49
G. Definisi Operasional.....	60
H. Metode Pengumpulan Data.....	61
I. Teknik Analisis Data.....	62
J. Indikator Keberhasilan.....	63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian	64
1. Sejarah berdirinya SMPN 1 Sintuk Toboh Gadang	64
2. Keadaan Lingkungan Sekolah	65
3. Keadaan Fisik dan Fasilitas Sekolah	65
4. Sturuktur Organisasi.....	66
5. Jumlah Guru dan Siswa	66
6. Profil SMP N 1 Sintuk Toboh Gadang	66
B. Hasil Penelitian	67
C. Pembahasan	107

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	112
B. Saran	112

DAFTAR PUSTAKA.....	114
----------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	41
2. Model Siklus Penelitian Tindakan Kelas.....	48

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Hasil Ujian MID Semester Siswa Kelas VIII.3 SMPN 1 Sintuk Toboh Gadang	4
2. Data Interaksi Pembelajaran Kelas VIII.3 SMPN 1 Sintuk Toboh Gadang	5
3. Data Keadaan Fisik dan Bangunan SMPN 1 Sintuk Toboh Gadang.....	65
4. Data Nama-nama Siswa Kelas VIII.3 Untuk Tiap-tiap Kelompok	70
5. Data Hasil Interaksi Pembelajaran Kelas VIII.3 SMPN 1 Sintuk Toboh Gadang Pada Siklus I.....	71
6. Data Gambaran Secara Menyeluruh Data Hasil Interaksi Pengembangan Interaksi pembelajaran Kelas VIII.3 SMPN 1 Sintuk Toboh Gadang	73
7. Data Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII.3 SMPN 1 Sintuk Toboh Gadang	71
8. Data Hasil Pengamatan Interaksi Pembelajaran Kelas VIII.3 SMPN 1 Sintuk Toboh Gadang	79
9. Data Gambaran Secara Menyeluruh Hasil pengembangan Interaksi Pembelajaran Siswa Kelas VIII.3 SMPN 1 Sintuk Toboh Gadang	83
10. Data Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII.3 SMPN 1 sintuk Toboh Gadang Pada siklus II	85
11. Data Hasil Pengamatan Interaksi Pembelajaran Kelas VIII.3 SMP N1 Sintuk Toboh Gadang	90
12. Gambaran Secara menyeluruh Data Hasil Pengembangan Interaksi Pembelajaran Siswa VIII. 3 SMP N1 Sintuk Toboh Gadang	94
13. Data Hasil Pengamatan Interaksi Pembelajaran Kelas VIII. 3 SMP N1 Sintuk Toboh Gadang	99
14. Gambaran Secara Menyeluruh Data Hasil Pengembangan Interaksi Pembelajaran Siswa VIII. 3 SMP N1 Sintuk Toboh Gadang	103
15. Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa VIII. 3 SMP N1 Sintuk Toboh Gadang.....	105
16. Perbandingan Nilai Tes Siklus 2 dan Siklus 4 Kelas VIII. 3 SMP N1 Sintuk Toboh Gadang.....	106
17. Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas VIII. 3 SMP N1 Sintuk Toboh Gadang.....	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi Sistem Pendidikan Nasional saat ini dirasakan belum relevan dengan kebutuhan pembangunan. Banyak bidang pembangunan yang memerlukan tenaga profesional yang tidak dapat dicakup oleh output pendidikan yang ada. Kekurangan tenaga profesional, tidak hanya dirasakan dalam segi jumlah dan jenis dari tenaga kerja, melainkan juga dari segi kualitasnya. Dalam hal yang dimaksud adalah sumber daya manusia, agar menghasilkan tenaga yang profesional yang berkualitas.

Sekolah merupakan sebuah organisasi yang mempunyai tujuan jelas dan mempunyai peranan penting untuk mengembangkan potensi siswanya, agar mampu mandiri di tengah-tengah masyarakat. SMPN 1 Sintuk Toboh Gadang adalah salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Padang Pariaman, yang dulunya merupakan SMPN 2 Lubuk Alung. Karena adanya kecamatan baru di daerah tersebut maka SMP ini diubah menjadi SMPN 1 Sintuk Toboh Gadang yang berada di Jalan Lintas Sintuk/ Lubuk Alung Pariaman kecamatan Sintuk Kabupaten Padang Pariaman Sekolah ini berada ± 10 m dari ruas jalan raya dari Padang ke Pariaman. Sekolah dikelilingi rumah-rumah penduduk. Kawasan sekolah merupakan daerah korban gempa 30 September 2009 yang

lalu, sehingga rumah- rumah penduduk yang mengelilingi sekolah masih berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Pada umumnya siswa yang sekolah di SMP ini adalah siswa yang berada di daerah Kecamatan Sintuk Toboh Gadang.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar sekolah ini melakukan kegiatan pembelajaran sama dengan sekolah lainnya. Salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti siswa diikuti siswa adalah mata pelajaran IPS Terpadu. Dalam proses belajar IPS Terpadu siswa mendapatkan penambahan materi berupa informasi mengenai teori, gejala, fakta ataupun kejadian-kejadian. Informasi yang diperoleh siswa dalam bentuk materi pelajaran akan diolah dan disimpan menjadi sebuah ingatan yang tentunya tidak hanya berupa pengetahuan saja, namun juga pemahaman terhadap teori-teori sehingga siswa mampu menerapkannya pada situasi yang berbeda. Pembelajaran IPS Terpadu merupakan penyerdehanaan disiplin-disiplin ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan, mengembangkan kemampuan berpikir, inkuiri, pemecahan masalah dan keterampilan sosial dan membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal ini akan berdampak pada hasil belajar IPS Terpadu Siswa.

Hasil belajar yang dicapai siswa dalam pendidikan sering menjadi sorotan terutama sekali dari kalangan masyarakat. Ketidakberhasilan dan

kegagalan pendidikan terutama yang menyangkut dari hasil belajar siswa, pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai unsur. Unsur-unsur yang mempengaruhi antara lain, yang berasal dari siswa sendiri seperti kemampuan serta gaya belajar siswa yang berbeda-beda, minat siswa untuk mau belajar, motivasi siswa untuk belajar, serta konsep diri. Unsur lain yang datang dari luar, seperti sarana dan prasarana yang tersedia, metode yang digunakan guru dalam mengajar, kemampuan guru untuk memotivasi siswa dalam pelaksanaan proses belajar pendidikan orang tua, kurikulum serta kondisi kelas.

Perlu disadari bahwa guru mempunyai peranan penting dalam menyusun strategi pembelajaran dan menciptakan keaktifan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Untuk melihat hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMPN 1 Sintuk Toboh Gadang pada tabel 1 disajikan nilai rata-rata ujian MID Semester 1 tahun ajaran 2009/ 2010 dan persentase ketuntasannya pada mata pelajaran IPS Terpadu. Dari tabel 1 bahwa hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Sintuk Toboh Gadang pada mata pelajaran IPS Terpadu ada beberapa kelas yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu 70.

Tabel 1. Deskripsi Nilai Rata-rata Ujian MID Ketuntasan Semester II Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sintuk Toboh Gadang Tahun Ajaran 2010/2011

No	Kelas	Rata-Rata Nilai MID	Jumlah siswa dalam Kriteria Ketuntasan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	VIII.1	53	3	33
2	VIII.2	47	2	32
3	VIII.3	47	1	35
4	VIII.4	50	0	35
5	VIII.5	59	9	25
6	VIII.6	57	8	28

Sumber: Guru Mata Pelajaran IPS Terpadu SMPN 1 Sintuk Toboh Gadang

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa, nilai rata-rata MID Semester siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII pada semester II menunjukkan masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang dapat dilihat dari jumlah siswa yang tidak tuntas pada ujian MID Semester siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. Pada kelas VIII.1 nilai rata-ratanya berada dibawah KKM sebesar 53 hanya 3 orang siswa yang tuntas dan 33 orang yang tidak tuntas. Kelas VIII.2 nilai rata-ratanya berada dibawah KKM sebesar 47, hanya 2 orang siswa yang tuntas dan 32 orang siswa tidak tuntas. Kelas VIII.3 dibawah KKM sebesar 47, hanya 1 orang siswa yang tuntas dan 35 orang siswa tidak tuntas. Kelas VIII.4 dibawah KKM sebesar 50, hanya 0 orang siswa yang tuntas dan 35 orang siswa tidak tuntas. Kelas VIII.5 dibawah KKM sebesar 59, hanya 9 orang siswa yang tuntas dan 9 tidak tuntas. Walaupun nilai- nilai ujian MID Semester sebagian siswa telah mencapai KKM yang ditetapkan. Hal ini merupakan gambaran dari rendahnya hasil belajar siswa

dalam proses pembelajaran, yang kemungkinan disebabkan oleh Interaksi Pembelajaran antara guru dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan sesama siswa.

Persoalan interaksi merupakan masalah yang sering ditemui dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang guru, adapun masalah yang sering dihadapi adalah guru sering mengalami kesulitan dalam merangsang motivasi siswa dalam belajar. Dalam proses belajar mengajar interaksi yang berlangsung hanya satu pola antara guru dengan murid saja. Seharusnya dalam interaksi harus ada pola siswa dengan guru dan siswa dengan siswa, mereka melakukan komunikasi dalam proses pembelajaran. Tapi pada kenyataannya selama di dalam kelas interaksi antara guru dan siswa kurang terjalin atau belum maksimal.

Tabel 2. Data hasil Observasi Interaksi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII.3 SMPN 1 Sintuk Toboh Gadang

No	Interaksi Pembelajaran	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Memperhatikan guru menerangkan pelajaran	15	41.67
2	Mengajukan pertanyaan	2	5.71
3	Menjawab pertanyaan	2	5.71
4	Mengeluarkan pendapat	2	5.71
5	Mengerjakan tugas	25	69.44
6	Meribut di dalam local	4	11.43

Sumber:Observasi Pada Kelas VIII.3 SMPN 1 Sintuk Toboh Gadang

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa,interaksi pembelajaran antara guru dengan siswa masih rendah, karena belum semua siswa mampu berinteraksi

dengan guru. Untuk memperhatikan guru menerangkan pelajaran hanya 15 orang atau sekitar 41.67%. Dalam hal mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan mengeluarkan pendapat hanya 2 orang atau sekitar 5.71%. interaksi antara siswa dengan siswa dalam hal mengerjakan tugas masih sangat rendah yaitu sebanyak 4 atau sekitar 25%, meribut didalam lokal sebanyak 4 orang atau sekitar 11.43%. rendahnya interaksi anantara guru dengan siswa disebabkan karena siswa kurang memperhatikan guru dalam menerangkan pelajaran, siswa enggan untuk bertanya kepada guru. Apabila guru bertanya mereka tidak dapat menjawabnya dan mereka tidak mau untuk mengeluarkan pendapatnya. Sedangkan rendahnya interaksi siswa dengan siswa dapat dilihat dari beberapa hal diantaranya, tidak adanya kerjasama siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, siswa lebih senang membahas hal-hal yang tidak berkaitan dengan pelajaran. Hal ini menyebabkan siswa meribut didalam lokal. Keadaan ini diduga disebabkan oleh kurangnya kemampuan guru mengelola interaksi selama proses belajar mengajar berlangsung dan kurangnya penguatan yang diberikan guru kepada siswa.

Mengelola interaksi dalam proses belajar mengajar secara baik dan mampu menimbulkan motivasi siswa bukan hal yang mudah. Guru harus menguasai bahan yang disajikan dan penyajian materi yang harus relevan dengan kehidupan. Guru harus mampu menghasilkan ide-ide kreatif yang dapat menimbulkan rasa ingin tahu siswa, sehingga siswa tertarik mengikuti pelajaran.

Penggunaan media pembelajaran juga penting diperhatikan dalam proses belajar mengajar. Kemudian dalam proses belajar mengajar, interaksi yang terjalin tidak hanya dalam pola guru murid saja, guru harus mampu merangsang keinginan siswa untuk memberikan tanggapan, sanggahan serta pertanyaan menyangkut materi yang disajikan sehingga suasana kelas lebih hidup.

Interaksi yang rendah kemungkinan disebabkan oleh metode mengajar guru yang masih konvensional sehingga siswa kurang termotivasi belajar. Guru pada umumnya lebih banyak menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran IPS Terpadu, sehingga membuat siswa kurang aktif dan kurang bergairah untuk melakukan kegiatan belajar, terutama sekali bagi siswa yang berkemampuan rendah. Didalam kelas kemampuan belajar siswa tidak sama, ada siswa yang belajar cepat, sedang dan ada juga siswa yang lamban dalam belajar. Dengan adanya perbedaan kemampuan belajar itu, maka perlu dibentuk kelompok yang beranggotakan kemampuan berbeda, sehingga dapat meningkatkan interaksi pembelajaran dan hasil belajar siswa. Dari fenomena yang terjadi maka penulis ingin menerapkan salah model pembelajaran, yang nantinya diharapkan akan meningkatkan interaksi pembelajaran dan hasil belajar siswa. Model pembelajarannya adalah Model *Cooperative Learning* Tipe STAD (*Student Teams Achievemen Devisions*).

Tipe STAD merupakan kerja kelompok yang didasarkan kerjasama, yang menuntut setiap anggota kelompok tidak hanya bertanggung jawab pada

belajar sendiri tetapi membantu teman satu tim dalam belajar, sehingga tercipta suasana sukses bersama. Model pembelajaran ini berajak dari dasar pemikiran “*getting better together*” yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana kondusif kepada siswa untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat.

Dengan Model *Cooperative Learning* Tipe STAD, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan guru dalam proses belajar dan pembelajaran, melainkan juga bisa belajar dari siswa lainnya, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa lainnya. Sebagai suatu metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, Model *Cooperative Learning* Tipe STAD merupakan salah satu solusi yang diduga efektif. Pengembangan metode ini perlu diupayakan guna meningkatkan interaksi pembelajaran dan hasil belajar siswa. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Interaksi Pembelajaran dan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa dengan Menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) di kelas VIII.3 SMPN 1 Sintuk Toboh Gadang”.

B. Identifikasi Masalah

1. Belum optimalnya upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan interaksi pembelajaran
2. Hasil belajar mid siswa kelas VII1.3 untuk mata pelajaran IPS masih rendah
3. Pembelajaran masih terpusat pada guru
4. Respon/ tanggapan siswa yang sering diam terhadap pertanyaan guru dalam proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk memfokuskan permasalahan serta data yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penulis membatasi penelitian ini pada penerapan metode pembelajaran. Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah pada “Upaya Meningkatkan Interaksi Pembelajaran dan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa dengan Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di kelas VIII.3 SMPN 1 Sintuk Toboh Gadang”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah peneliti uraikan di atas diketahui bahwa masih rendahnya ketuntasan belajar siswa serta kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran sehingga menimbulkan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah penggunaan Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan Interaksi Pembelajaran kelas VIII.3 SMPN 1 Sintuk Toboh Gadang?
2. Apakah Penggunaan Model *Cooperative Learning Tipe Student Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII.3 SMPN 1 Sintuk Toboh Gadang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengungkapkan Penggunaan Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan Interaksi Pembelajaran kelas VIII.3 SMPN 1 Sintuk Toboh Gadang
2. Mengungkapkan Penggunaan Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII.3 SMPN 1 Sintuk Toboh Gadang.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan Penelitian ini adalah

1. Untuk penulis, sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan, serta sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan
2. Bagi pengembangan ilmu yaitu ilmu pendidikan terutama model pembelajaran
3. Bagi pengambil kebijakan yaitu Guru IPS Terpadu, Dinas Pendidikan
4. Bagi peneliti lebih lanjut yang meneliti tentang interaksi pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian teori

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep dalam belajar. Menurut Syah (2004:195) hasil belajar yang dimaksud adalah keberhasilan yang diperoleh siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebuah program. Hasil belajar siswa juga dapat di lihat dari kemampuan siswa dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan guru selama proses pembelajaran dan bagaimana siswa tersebut bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya serta mampu memecahkan masalah yang timbul.

Benyamin Bloom (dalam Sudjana, 1995:22) mengemukakan bahwa hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Di sekolah ranah kognitif dapat dilihat pada pengetahuan yang diterima siswa setelah guru memberikan materi pelajaran di kelas. Ranah afektif dapat ditampilkan melalui kehadiran siswa di dalam kelas, karena kehadiran siswa di dalam kelas juga menentukan nilai yang akan diperolehnya dalam setiap mata pelajaran yang diberikan oleh setiap guru mata pelajaran. Ranah psikomotor juga dapat dilihat dari tugas-tugas yang dikerjakan siswa

dan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran. Data hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai ulangan harian, ujian tengah semester dan nilai ujian semester.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa muncul akibat adanya proses yang telah dilaluinya, hal ini memberi makna yang sangat luas baik bagi siswa maupun guru. Makna hasil belajar bagi guru seperti dikemukakan Depdikbud adalah bila hasil belajar baik, berarti daya serap siswa cukup baik dan guru dapat meneruskan program selanjutnya. Bila tidak berhasil atau kurang, berarti guru harus melakukan evaluasi atau kaji ulang.

Sedangkan makna hasil belajar bagi siswa adalah bila hasil penilaian cukup baik, maka dapat diteruskan dengan program pengayaan. Namun bila hasil belajar kurang atau rendah harus melaksanakan program perbaikan. Dimana program perbaikan tersebut membantu siswa untuk menghadapi masalah-masalah belajar dengan maksud memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut (Nirwana, dkk, 2005:159).

Hakikat pembelajaran ekonomi merupakan suatu proses belajar. Proses pembelajaran diupayakan mengikutsertakan siswa secara aktif agar dapat mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar baik secara fisik maupun mental memberikan kontribusi terhadap pencapaian hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu guru harus memiliki strategi pembelajaran dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) siswa dikatakan tidak tuntas dalam belajar atau hasil belajarnya rendah adalah nilai yang diperoleh siswa berada di bawah nilai standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) yang telah ditentukan oleh guru mata pelajaran (Kunandar, 2007:151).

Dalam hasil belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Dimiyati dan Mudjiono salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara eksternal adalah faktor kurikulum menyangkut program pengajaran yang dilakukan di sekolah mengenai isi dan metode pembelajaran. Disini siswa dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Kegagalan dalam menyesuaikan diri akan mengakibatkan permasalahan bagi siswa dan bisa berdampak kepada hasil belajar mereka.

Jadi hasil belajar adalah tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa yang ditinjau dari 3 ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor dalam proses belajar yang telah didahuluinya.

2. Interaksi Pembelajaran

Interaksi pembelajaran menurut Yamin (2007:161) yaitu suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan secara timbal balik antara siswa dengan guru, mahasiswa dengan dosen, dalam memahami, mendiskusikan, mempraktikan materi pelajaran di dalam kelas. Jadi interaksi pembelajaran adalah proses dimana berlangsung situasi tertentu, ada dua interaksi pendidik

dengan peserta didik untuk saling berkomunikasi dengan sengaja dan direncanakan. Dengan kata lain interaksi pembelajaran adalah hubungan timbal balik antara guru (pendidik) dengan peserta didik (siswa) dalam suatu system pengajaran.

Pembelajaran menurut Sagala (2003:60) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang sengaja dikelola untuk memungkinkan turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu”, artinya pembelajaran merupakan subjek. Interaksi pembelajaran merupakan suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan secara timbal balik antar siswa, mahasiswa dengan guru, dosen dalam memahami, mendiskusikan, tanya jawab, mendemonstrasikan, mempraktikkan materi pembelajaran didalam kelas (Yamin 2007:161).

Jadi interaksi pembelajaran adalah proses dimana berlangsung situasi tertentu, ada dua interaksi pendidik dengan peserta didik untuk saling berkomunikasi dengan sengaja dan direncanakan. Dengan kata lain interaksi pembelajaran adalah hubungan timbal balik antara guru (pendidik) dan peserta didik (siswa) dalam suatu sistem pengaturan. Interaksi pembelajaran merupakan faktor penting dalam usaha mencapai terwujudnya situasi belajar dan mengajar yang baik dalam kegiatan pendidikan pengajaran.

Tugas siswa adalah belajar, mengembangkan potensi semaksimal mungkin, sehingga tujuan tercapai sesuai dengan apa yang dicita-citakan didalam dirinya. Siswa membutuhkan situasi kondisi yang memungkinkan

serta menunjang berkembangnya potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut. Sedangkan tugas guru adalah mengajar dan mendidik, guru harus membimbing anak belajar, dengan menyediakan situasi kondisi yang tepat, agar potensi dapat berimbang semaksimal mungkin.

Dasar-dasar interaksi pembelajaran menurut Rustiah (dalam Celly 2009: 15) adalah

“ Dasar-dasar pembelajaran terbagi lima hal yaitu a) interaksi bersifat edukatif, b) dalam interaksi terjadi perubahan tingkah laku pada siswa sebagai hasil belajar mengajar, c) peranan dan kedudukan guru yang tepat dalam proses belajar mengajar, d) interaksi sebagai proses belajar mengajar yang tersedia yang membantu tercapainya interaksi belajar mengajar secara efektif dan efisien “.

Bila semua dasar interaksi pembelajaran diatas telah diperhitungkan dalam mendisain pengajaran, maka diharapkan kegiatan dalam interaksi dalam belajar mengajar dapat berhasil. Maksudnya bahwa setiap individu yang belajar dapat mendekati bahan mencapai tujuan dari pengalaman potensi secara optimal.

Interaksi belajar mengajar mengandung arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dengan warga belajar (siswa anak didik atau subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar dipihak lain. Menurut Sardiman (2001 : 2) bahwa dalam proses interaksi pembelajaran pihak pengajar mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta *reinforcemen* kepada pihak warga belajar/ siswa/ subjek didik, agar dapat melakukan kegiatan belajar

mengajar secara optimal. Yang paling penting dalam interaksi belajar mengajar adalah hubungan guru sebagai pengajar tidak mendominasi kegiatan, tetapi membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya, melalui kegiatan belajar. Dalam rangka membina, membimbing dan memberikan motivasi kearah yang dicita- citakan, hubungan guru dan siswa harus bersifat *educative*. Interaksi edukatif ini adalah sebagai suatu proses hubungan timbal balik yang memiliki tujuan tertentu, yakni untuk mendewasakan anak anak didik agar nantinya dapat berdiri sendiri, dapat menemukan jati dirinya secara utuh.

Menurut Rohani (1995 : 98) bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi interaksi edukatif adalah :

1) Faktor Tujuan

Dalam setiap bentuk kegiatan atau interaksi pengajaran haruslah berorientasi pada tujuannya. Semua faktor yang terlibat untuk mendukung manifestasi interaksi pengajaran harusnya diarahkan dan disesuaikan dengan tujuan pengajaran itu sendiri.

2) Faktor Bahan atau materi Pengajaran

Penetapan atau penentuan materi pengajaran harus didasarkan pada upaya pemenuhan tujuan pengajaran itu, ia tidak boleh menyimpang dari tujuan pengajaran. Sebelum menentukan bahaan studi atau pengajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik perlu diadakan pilihan lebih dahulu. Selain itu,

bahan pengajaran serta tujuan pendidikan pada umumnya dan haluan Negara.

3) Faktor Guru dan Peserta Didik

Yaitu sebagai pengarah dan pembimbing berdasarkan tujuan yang telah ditentukan, sedangkan peserta didik adalah sebagai yang langsung menuju pada arah tujuan melalui aktifitas dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sebagai sumber atas bimbingan guru.

4) Faktor Metode

Metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum. Metode mengajar atau pengajaran, selain ditentukan dipengaruhi oleh tujuan, juga oleh faktor kesesuaian dengan bahan, kemampuan guru untuk menggunakannya, keadaan peserta didik, dan situasi yang melingkupinya. Penggunaan sesuatu metode hendaknya ia dapat membawa suasana interaksi pengajaran yang edukatif, menempatkan peserta didik pada keterlibatan semangat belajar, dapat mempertinggi perolehan hasil belajar dan menghidupkan proses pengajaran yang sedang berlangsung.

5) Faktor Situasi

Situasi adalah suasana belajar atau suasana kelas pengajaran. Situasi pengajaran yang konduktif – *favourable* (mendukung) sangat menentukan dan bahkan menjadi salah satu indikator terciptanya interaksi pengajaran, yang edukatif sifatnya. Interaksi akan selalu berkaitan dengan komunikasi, yang dikenal dengan unsur komunikan dan komunikator. Hubungan antara

komunikator dengan komunikasi biasanya karena menginteraksi sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan (*message*). Kegiatan komunikasi bagi diri manusia merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupannya.

Interaksi dikatakan interaksi edukatif, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaannya. Interaksi secara spesifik merupakan proses atau interaksi edukatif yang secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajar mengajar itu, memiliki ciri- ciri khususnya membedakan dengan bentuk interaksi yang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa interaksi pembelajaran memiliki beberapa faktor yaitu faktor tujuan, faktor bahan atau materi pengajaran, faktor guru dan peserta didik, faktor metode dan faktor situasi.

Djamarah (2000:15) merinci ciri- ciri interaksi belajar mengajar (Edukatif) sebagai berikut :

- 1) Interaksi *educative* (belajar mengajar) memilki tujuan, yakni untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu.
- 2) Mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan, yakni agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan

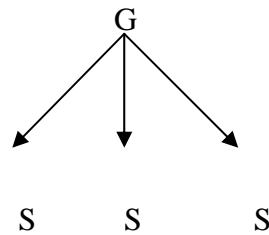
- 3) Interaksi *educative* ditandai dengan penggarapan materi khusus, yakni dalam hal ini harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan
- 4) Ditandai dengan aktifitas anak yakni sebagai konsekuensi, bahwa anak didik merupakan sentral, maka aktifitas anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi *educative*
- 5) Guru berperan sebagai pembimbing, yakni guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi *educative* yang kondusif
- 6) Interaksi *educative* membutuhkan disiplin, yakni sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak guru dan anak didik
- 7) Mempunyai batas waktu, yakni untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkas (kelompok anak didik), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan
- 8) Diakhiri dengan evaluasi, yakni evaluasi harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

Interaksi di dalam kelas menunjukkan hubungan antara siswa dengan guru serta antara sesama siswa yaitu sejauhmana mereka saling membantu dan mendukung sejauhmana mereka memperoleh keterbukaan dan kebebasan dalam mengemukakan pendapat. Menurut Hadiato (dalam Nurmaili 2003:23)

“ Interaksi pembelajaran yang baik yang terjadi di dalam kelas antara siswa dengan guru maupun antara siswa dengan siswa sangatlah mendukung untuk meningkatkan aktivitas belajarnya terutama dalam meningkatkan minat interaksi siswa dengan siswa dengan teman-temannya, juga mendukung siswa untuk mengetahui apa yang telah belum diketahui serta mempertinggi semangat belajar.

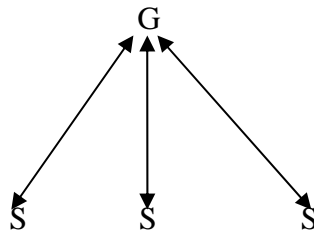
Lingren (dalam Usman 1995:24) mengemukakan 4 jenis interaksi dalam belajar seperti tampak pada diagram dibawah ini :

Diagram 1



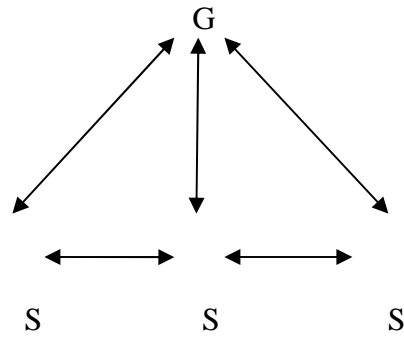
Komunikasi satu arah

Diagram II



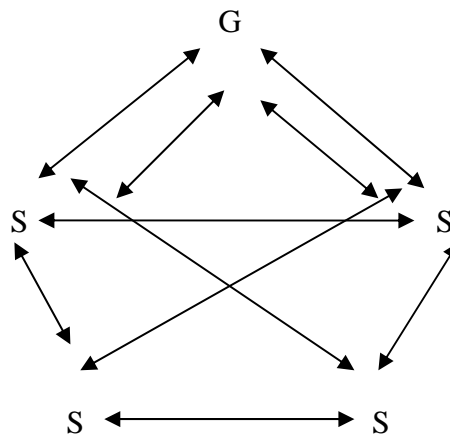
Ada balikan bagi guru, tidak ada interaksi bagi siswa

Diagram III



Ada balikan bagi guru, siswa berinteraksi

Diagram IV



Interaksi optimal antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya, sehingga komunikasi bisa tercapai sebagai transaksi multi arah.

Keterangan :

G = Guru

S = Siswa

Di dalam diagram di atas dapat melukiskan kadar keaktifan siswa dalam interaksi siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya, dalam proses pembelajaran.

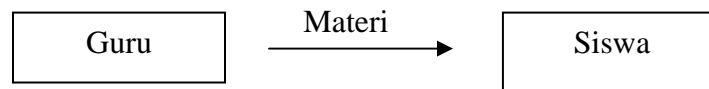
Untuk mencapai interaksi belajar mengajar perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru dengan siswa, sehingga terpadu dua kegiatan yakni kegiatan mengajar (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas siswa) yang berdaya guna dalam mencapai tujuan pengajaran.

Jadi dapat disimpulkan ada 4 jenis komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dan siswa dan antara siswa dengan siswa, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan sendiri yang dilakukan anak. Hal ini tergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Penggunaan jenis interaksi ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejemuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan murid dalam mencapai tujuan belajar.

Selanjutnya menurut Roestiyah (dalam Celly, 2009:17), bentuk interaksi belajar mengajar adalah sebagai berikut:

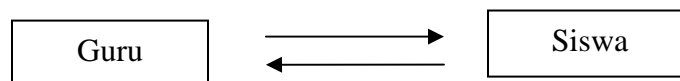
- a) Pengajaran adalah transfer pengetahuan kepada siswa.

Dalam pelaksanaan bentuk interaksi belajar mengajar ini guru berperan penting, gurulah yang aktif, murid pasif, semua kegiatan berpusat pada guru (teacher centered). Murid tidak berusaha membuktikan kebenaran apa yang diterimanya apabila mencoba mengaplikasikan pendapat yang diterima itu di dalam kehidupannya



Gambar. Hubungan Guru-siswa sepihak

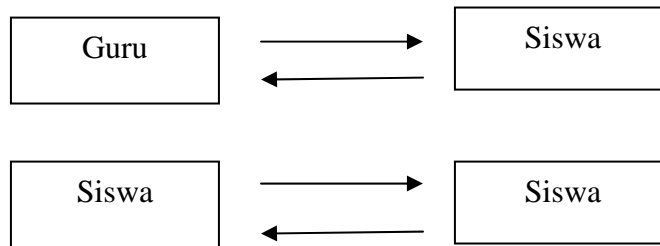
- b) Pengajaran adalah mengajar siswa bagaimana caranya belajar. Dalam bentuk ini guru sebagai salah satu sumber pengetahuan tetapi hal ini tidak mutlak. Guru tugasnya sekedar sebagai fasilitator, menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa giat melakukan belajar. Guru melontarkan masalah, agar siswa mampu dan timbul inisiatif untuk memecahkannya. Jadi ada hubungan timbal balik antara guru dan siswa.



Gambar. Hubungan Guru siswa yang terjadi interaksi

- c) Pengajaran adalah hubungan interaktif antara guru dan siswa. Interaksi ini bukan sekedar adanya aksi dan reaksi, melainkan adanya hubungan interaktif antara tiap individu. Yaitu antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa. Tiap individu ikut aktif berperan dan guru hanya

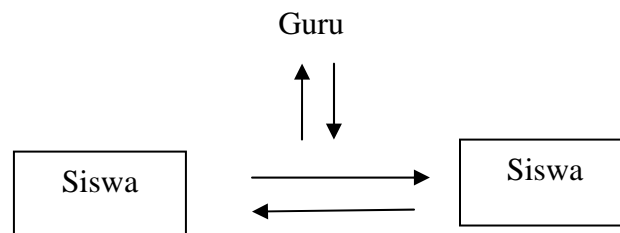
menciptakan situasi dan kondisi, agar tiap individu dapat aktif belajar. Dalam hal seperti ini siswa dapat menerima dari guru, tetapi dapat juga menerima pengalaman dari siswa yang lain.



Gambar. Hubungan Guru-siswa, Siswa-siswa yang terjadi interaksi

d) Mengajar adalah proses interaksi siswa dengan dan konsultasi guru

Dalam proses ini siswa memperoleh pengalaman dari teman-temannya sendiri, kemudian pengalaman tersebut dikonsultasikan kepada guru atau sebaiknya suatu masalah di hadapkan kepada siswa yang lain dan siswa yang memecahkannya, kemudian baru dikonsultasikan kepada guru



Gambar. Proses interaksi siswa dengan siswa dan konsultasi guru

Dari uraian diatas dapat disimpulkan untuk mencapai pembelajaran yang interaktif perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru dan siswa. Untuk itu dalam pelaksanaan belajar mengajar, dengan memilih

bentuk yang tepat sesuai dengan tujuan pengajaran, dengan materi pelajaran yang akan diberikan, serta sesuai dengan siswa yang akan belajar itu sendiri.

3. Metode Ceramah

Menurut Sanjaya (2008:145), Metode Ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada kelompok siswa. Hal ini sejalan dengan Sagala (2003:207), bahwa metode ceramah adalah suatu bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa metode ceramah adalah metode pembelajaran yang terpusat kepada guru dan siswa kurang terlibat dalam aktifitas belajar. Selama berlangsungnya ceramah guru bisa menggunakan alat pembantu seperti media gambar, bagan agar uraian lebih jelas. Peranan siswa di dalam metode ceramah yang terpenting adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat yang pokok-pokok yang dikemukakan oleh guru. Meskipun metode ini sederhana dan mudah dilakukan namun menurut Sanjaya (2008:149) metode-metode ini mempunyai kelemahan-kelemahan yaitu:

- a. Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru
- b. Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme

- c. Guru yang kurang memiliki kemampuan yang bertutur yang baik, ceramah sering dianggap metode yang membosankan
- d. Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum.

Disamping itu Hisyam (2007:96), juga mengemukakan kelemahan metode ceramah yaitu:

- a. Membosankan
- b. Siswa menjadi pasif atau tidak aktif
- c. Informasi hanya satu arah
- d. Umpan balik relatif rendah
- e. Kurang melekat pada ingatan siswa
- f. Tidak mengembangkan kreatifitas siswa
- g. Tidak merangsang siswa untuk membaca

Disamping beberapa kelemahan di atas, metode ceramah juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:

- 1) Metode yang murah dan mudah untuk dilakukan
- 2) Dapat menyajikan materi yang luas
- 3) Memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan
- 4) Guru dapat mengontrol keadaan siswa
- 5) Organisasi kelas dapat diatur menjadi lebih baik

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode ceramah akan efektif digunakan jika siswa mampu menangkap dan memahami setiap informasi yang disampaikan oleh guru. Selain itu metode ini menuntun guru untuk menguasai materi yang akan diberikan dan mahir dalam menyampaikan materi. Kemahiran guru dalam metode ini menentukan hasil belajar siswa.

4. Metode Diskusi

Menurut Sanjaya (2008:154), metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Sedangkan menurut Sagala (2003:208), metode diskusi adalah metode percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa metode diskusi merupakan suatu metode yang menghadapkan siswa dalam suatu permasalahan yang nantinya dipecahkan sera bersama-sama oleh setiap anggota kelompok.

Menurut Sanjaya (2008:156), metode diskusi memiliki kelebihan-kelebihan yaitu:

- a. Merangsang siswa untuk lebih kreatif khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide
- b. Melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan
- c. Melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal

Disamping itu menurut Sanjaya (2003:208), metode diskusi memiliki kelebihan-kelebihan yaitu :

- a. Memperoleh kesempatan untuk berfikir
- b. Mendapat pelatihan mengeluarkan pendapat
- c. Belajar bersikap toleran kepada teman-temannya
- d. Menumbuhkan partisipasi aktif dikalangan peserta didik
- e. Mengembangkan sikap demokratis, dapat menghargai pendapat orang lain
- f. Pelajaran lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Selain memiliki kelebihan, metode diskusi juga memiliki kelemahan. Menurut Sanjaya (2008:156), metode diskusi memiliki kelemahan-kelemahan yaitu :

- 1) dikuasai oleh 2 atau 3 orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara
- 2) Kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur
- 3) Memerlukan waktu yang cukup panjang, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan

- 4) Sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol.

Sedangkan menurut Sagala (2003:209), metode diskusi memiliki kelemahan-kelemahan yaitu :

- 1) Terlampaui menyerap waktu
- 2) Pada umumnya peserta didik tidak berlatih untuk melakukan diskusi dan menggunakan waktu diskusi dengan baik, maka kecenderungannya mereka tidak sanggup berdiskusi
- 3) Kadang-kadang guru tidak memahami cara-cara melaksanakan diskusi, maka kecenderungannya menjadi Tanya jawab.

5. Model *Cooperative Learning*

a. Pembelajaran Kooperatif

Menurut Suyatno (2009:51), Model Pembelajaran Kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk berkerjasama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohensif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri atas 4-5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Menurut Suyatno (2009:52), langkah pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
- 2) Menyajikan informasi
- 3) Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar
- 4) Membimbing kelompok belajar dan bekerja
- 5) Evaluasi
- 6) Memberikan penghargaan

Menurut Lie (2010:29), model pembelajaran kooperatif *learning*, tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif *learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model *cooperatif learning* dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif. Menurut Roger dan David Johnson (dalam Lie) (2010:31), untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan:

- 1) Saling Ketergantungan positif
- 2) Tanggung jawab perseorangan
- 3) Tatap muka
- 4) Komunikasi antar anggota
- 5) Evaluasi proses kelompok

Menurut Slavin (2008), pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara kelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang untuk

memahami konsep yang difasilitasi oleh guru. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok kecil dengan memperlihatkan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi nara sumber bagi teman yang lain. Jadi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri:

- a) Untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar kelompok secara kooperatif
- b) Kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah
- c) Jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa Ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam tiap kelompok terdiri dari Ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula
- d) Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan

Menurut Ibrahim,dkk (2008), pembelajaran kooperatif adalah memiliki dampak yang positif untuk siswa yang hasil belajarnya rendah,

sehingga mampu memberikan peningkatan hasil belajar yang signifikan. Cooper (dalam Lie) (2008), mengungkapkan keuntungan dari metode pembelajaran kooperatif antara lain:

- a) Siswa mempunyai tanggungjawab dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran
- b) Siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi
- c) Meningkatkan ingatan siswa
- d) Meningkatkan kepuasan siswa terhadap materi pembelajaran

Menurut Ibrahim (2008) unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- a) Siswa dalam kelompok haruslah beranggapan bahwa mereka hidup sepenanggungan bersama
- b) Siswa bertanggungjawab atas segala sesuatu didalam kelompok
- c) Yang sama
- d) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggungjawab yang sama diantara anggota kelompoknya
- e) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok
- f) Siswa berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya
- g) Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual, materi yang akan ditangani dalam kelompok kooperatif.

b. Jenis-Jenis Model Cooperative Learning

Menurut Muhamad Nur (2000: 26-28) Pembelajaran Kooperatif mempunyai beberapa model antara lain

1) Team-Games-Tournament (TGT)

TGT merupakan jenis pembelajaran yang berkaitan dengan STAD (Student Teams Achivment Division). Siswa dalam TGT memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin pada tim mereka. Permainan disusun dari pertanyaan yang relevan dengan pelajaran yang dirancang untuk mengetes pengetahuan yang diperoleh siswa dari penyampaian pelajaran di kelas dan kegiatan-kegiatan kelompok. Permainan ini dimainkan pada meja-meja turnamen. Setiap meja turnamen dapat diisi oleh wakil-wakil kelompok yang berbeda.

2) Student Teams Achivment Divisison (STAD)

STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif. Siswa dalam STAD, dikelompokkan dalam tim-tim pembelajaran dengan 4 anggota. Anggota tersebut berbentuk heterogen ditinjau dari tingkat akademis, jenis kelamin dan suku. STAD terdiri dari 5 komponen utama: Presentasi kelas, kuis, skor, perbaikan individual, dan penghargaan tim.

3) *Cooperative Integrated Reading And Comprehention (CIRC)*

Pembelajaran ini kelas dibagi atas beberapa kelompok kecil, masing-masing siswa membaca materi dan memahami secara bergantian dengan teman sekelompoknya. Sehingga masing-masing siswa dapat menjelaskan kembali materi bacaan, mampu menjelaskan kata-kata sulit dan mampu menjawab pertanyaan yang diberikan.

4) *Team Accelerate Instruction (TAI)*

TAI memiliki persamaan dengan STAD dan TGT dalam penggunaan tim-tim pembelajaran, empat anggota kemampuan heterogen dan pemberian sertifikat untuk tim yang berkinerja tinggi. Untuk TAI menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individual. Pada TAI anggota tim bekerja pada unit bahan ajar yang berbeda, tes unit akhir dikerjakan tanpa bantuan teman sesama tim. Sejumlah siswa akan diberikan penghargaan atau sertifikat berdasarkan pada jumlah tes akhir yang dinyatakan tuntas dengan poin ekstra untuk pekerjaan sempurna dan pekerjaan rumah yang diselesaikan dengan baik.

c. Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division*

Menurut Suyatno (2009:52), Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah metode pembelajaran kooperatif untuk pengelompokkan kemampuan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota. Keanggotaan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku.

Menurut Suyatno (2009:52), ciri-ciri pembelajaran Tipe STAD, yaitu kelas terbagi dalam kelompok-kelompok kecil, tiap kelompok terdiri 4-5 anggota yang heterogen, dan belajar dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif dan prosedur kuis. STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Mengarahkan siswa untuk bergabung ke dalam kelompok
- 2) Membuat kelompok heterogen (4-5 orang)
- 3) Mendiskusikan bahan belajar LKS-modul secara kolaboratif
- 4) Mempresentasikan hasil kerja kelompok sehingga terjadi diskusi kelas
- 5) Mengadakan kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa atau kelompok
- 6) Mengumumkan rekor tim dan individual
- 7) Memberikan penghargaan.

Menurut Anita (2009:20), Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawasannya di Universitas John Hopkins yang merupakan salah satu tipe kooperatif *learning* yang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan *cooperative learning*. Tipe ini digunakan untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui penyajian verbal maupun tertulis. Dalam pelaksanaannya Slavin membagi kegiatan belajar dapat 4 tahap yaitu tahap penyajian kelas, tahap belajar dalam kelompok, tahap pemberian kuis, dan tahap pengakuan/ penghargaan kelompok. Para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing terdiri dari 4 atau 5 kelompok. Tiap kelompok mempunyai anggota heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnis, maupun kemampuannya. Guru menyajikan pelajaran kemudian tiap anggota kelompok menggunakan lembar kerja akademik, kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui Tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok. Siswa bekerja dalam Tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan cacatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu secara individual atau kelompok, tiap minggu atau dua minggu sekali dilakukan evaluasi oleh guru untuk mengetahui kepuasan mereka terhadap bahan akademik yang telah dipelajari. Tiap siswa dan tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar kepada

siswa secara individual atau kelompok yang meraih prestasi tinggi memperoleh skor sempurna diberikan penghargaan.

Menurut Anita (2009:21), tahap pelaksanaan pembelajaran model STAD adalah sebagai berikut

a) Persiapan materi dan penerapan siswa dalam kelompok

Sebelum penyajian guru harus mempersiapkan lembar kegiatan dan lembar jawaban yang akan dipelajari siswa dalam berkelompok-kelompok kooperatif, kemudian menetapkan siswa dalam kelompok heterogen dengan jumlah maksimal 4-6 orang aturan heterogen dapat berdasarkan pada

b) Kemampuan akademik (pandai, sedang dan rendah) yang dapat dari hasil akademik (skor awal) sebelumnya perlu diingat pembagian itu harus diseimbangkan sehingga setiap kelompok terdiri dari siswa dengan siswa dengan tingkat prestasi seimbang

c) Jenis kelamin, latar belakang social, kesenangan bawaan atau sifat (pendiam dan aktif) dan lain-lain.

d) Penyajian materi pembelajaran ditekankan pada hal- hal berikut:

(1) Pendahuluan

Disini perlu ditekankan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok dan menginformasikan hal yang paling penting untuk memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang konsep-konsep yang akan mereka pelajari

(2) Pengembangan

Dilakukan pengembangan materi yang sesuai yang akan dipelajari siswa dalam kelompok. Disini siswa belajar untuk memahami makna bukan hafalah. Pertanyaan-pertanyaan diberikan penjelasan tentang benar atau salah jika siswa telah memahami konsep maka dapat beralih kekonsep lain

(3) Praktek Terkendali

Praktek terkendali dilakukan dalam menyajikan materi dengan cara menyuruh siswa mengerjakan soal, memanggil siswa secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan masalah agar siswa selalu siap dan dalam memberikan tugas jangan menyita waktu lama.

e) Kegiatan Kelompok

Guru membagi LKS kepada setiap kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari siswa isi dari LKS selain materi pelajaran juga digunakan untuk melatih kooperatif. Guru memberi bantuan dengan memperjelas perintah, mengulang konsep dan menjawab pertanyaan.

f) Evaluasi

Dilakukan selama 45-60 menit secara mandiri untuk menunjukkan apa yang telah siswa telah pelajari selama bekerja dalam kelompok. Hasil evaluasi digunakan sebagai nilai perkembangan individual dan disumbangkan sebagai nilai perkembangan kelompok

g) Penghargaan Kelompok

Dari hasil nilai perkembangan, maka penghargaan pada prestasi kelompok diberikan dalam tingkatan penghargaan dalam kelompok tidak hanya sekedar memberikan ucapan- ucapan benar, “bagus,” sempurna,” pintar,” dan sebagainya. Penghargaan ini juga diwujudkan dengan memberikan sesuatu barang yang diharapkan berguna bagi pembelajaran selanjutnya

Menurut Trianto (2010:71), Untuk lebih jelas, bisa dilihat pada Tabel 1 di bawah ini

Tabel 1 Fase pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Fase Pembelajaran	Kegiatan Guru
Fase 1 Rumuskan tujuan, apersepsi, dan motivasi	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada mata pelajaran tersebut dan memotivasi belajar siswa
Fase 2 Menyajikan/ menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Davidson (dalam Anita, 2009:24), menyatakan bahwa:

“Keuntungan penggunaan model *cooperative learning* tipe STAD juga dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, meningkatkan komitmen, dapat menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebayanya dan siswa yang berprestasi ternyata lebih mementingkan orang lain, tidak bersifat kompetitif, dan tidak memiliki rasa dendam”.

Slavin (dalam Yuriwsa, 2010), menyatakan bahwa :

“Kekurangan model *cooperative learning* tipe STAD adalah kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang, siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.

Kutipan di atas menjelaskan *Cooperative Learning* tipe STAD dapat menimbulkan interaksi pembelajaran karena adanya tuntutan untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas, tidak bersifat kompetitif, mementingkan orang lain dan menghilangkan rasa prasangka terhadap teman sebayanya.

Jadi dapat disimpulkan *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah metode pembelajaran kooperatif untuk pengelompokkan kemampuan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok terdiri dari 4-5 orang anggota kelompok yang dapat menimbulkan interaksi pembelajaran karena adanya tuntutan untuk bekerjasama dan tidak bersifat kompetitif.

6. Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe STAD terhadap Interaksi Pembelajaran dan Hasil Belajar

Menurut Mulyasa (2006:267), menyatakan bahwa peserta didik akan belajar lebih giat apabila kompetensi belajar yang dipelajari menarik dan berguna bagi dirinya. Proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar jika adanya interaksi yang terjalin antara guru dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan siswa. Dalam hal ini dibutuhkan metode pembelajaran yang menarik dan tidak monoton, sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar, yang menyebabkan hasil belajar juga akan meningkat.

Menurut Suyatno (2009:52), Model *Cooperatif Learning* Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), adalah metode pembelajaran kooperatif untuk pengelompokkan kemampuan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggungjawab kelompok terdiri dari 4-5 orang anggota kelompok. Menurut Anita (2009: 30), tujuan penggunaan Model *Cooperative Learning* Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam proses pembelajaran ini adalah memungkinkan semua siswa berpartisipasi aktif secara berkelompok dan bias berinteraksi dengan baik sehingga interaksi pembelajaran dan hasil belajar bisa meningkat, karena adanya tuntutan untuk berkerjasama dan tidak bersifat kompetitif. Menurut Cory (2009:22), langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menggunakan model ini adalah : 1) penyajian kelas yang menjelaskan

tujuan pelajaran yang akan dicapai, 2) memberikan motivasi dan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari, 3) memeriksa hasil kegiatan kelompok, 4) memberikan tes dengan mengadakan kuis, 5) menguji kemampuan siswa setelah belajar kelompok selesai dilaksanakan, 6) memberikan penghargaan kepada kelompok sesuai dengan skor rata-rata yang mereka peroleh. Dari pendapat beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa STAD berpengaruh terhadap interaksi pembelajaran, karena guru dan siswa sama-sama melakukan hubungan komunikasi timbal balik, baik antara guru dengan siswa, maupun antara siswa dengan siswa lainnya.

B. Penelitian yang relevan

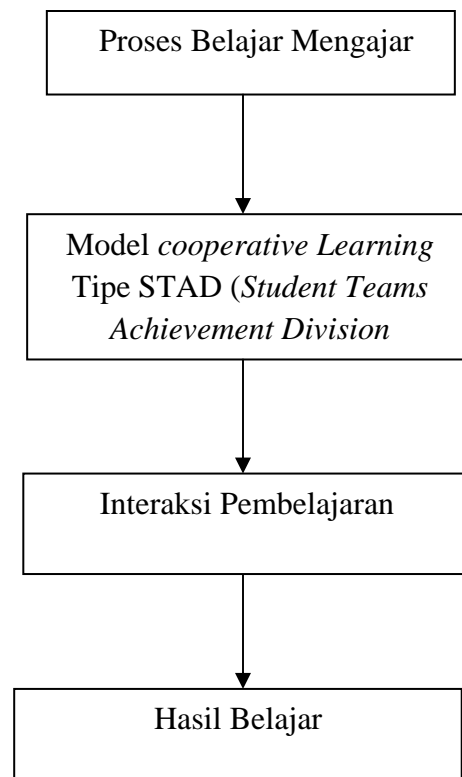
Penelitian yang relevan oleh Anita (2009) dengan judul penelitian “Peningkatan dan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan *Model Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) Pada Mata Pelajaran Sejarah Di kelas XI. IS 3 SMA Pertiwi 1 Padang. Dari hasil penelitian ini terdapat peningkatan aktifitas belajar dan hasil belajar siswa dengan menggunakan *Model Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Division*.

C. Kerangka Konseptual

Peranan guru sangat penting dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berfungsi memberikan materi pelajaran saja kepada siswa tetapi juga dituntut untuk membimbing dan memotivasi siswa sehingga dapat meningkatkan interaksi pembelajaran dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk itu guru harus mampu menggunakan metode mengajar yang tepat agar materi pelajaran yang diberikan guru membangkitkan semangat siswa sehingga siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam mengajar terdapat berbagai cara yang digunakan oleh guru agar dapat meningkatkan interaksi pembelajaran, diantaranya dengan menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)*. Cara pembelajaran seperti ini dapat meningkatkan interaksi pembelajaran karena siswa dilatih untuk bekerjasama, bertanggungjawab dan dapat melakukan hubungan komunikasi dengan cara mengeluarkan pendapat, memberikan pertanyaan waktu presentasi didepan kelas, sehingga siswa ikut dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi pembelajaran.

Berikut ini disajikan kerangka konseptual dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang sebenarnya harus diuji secara empiris. Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) diharapkan dapat meningkatkan Interaksi Pembelajaran dan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII.3 SMPN Sintuk Toboh Gadang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan informasi yang telah dibahas pada BAB IV maka dapat ditarik kesimpulan tentang Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe STAD pada siswa kelas VIII.3 SMPN 1 Sintuk Toboh Gadang, yaitu :

1. Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siswa kelas VIII.3 SMPN 1 Sintuk Toboh Gadang dapat meningkatkan interaksi pembelajaran pada Mata pelajaran IPS Terpadu
2. Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siswa kelas VIII.3 SMPN 1 Sintuk Toboh Gadang dapat meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu siswa

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah diuraikan di atas dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Dalam rangka meningkatkan interaksi pembelajaran dan hasil belajar siswa, diharapkan guru dapat menggunakan berbagai model pembelajaran seperti Model *Cooperative Learning Tipe Student teams Achievement Division* (STAD) agar proses belajar mengajar tidak terkesan monoton

2. Bagi Dinas Pendidikan, diharapkan untuk memberikan informasi dan arahan kepada guru melalui kepala sekolah untuk dapat menggunakan metode pembelajaran yang inovatif salah satunya Model *Cooperative Learning* Tipe STAD agar siswa lebih dapat aktif dalam proses belajar mengajar
3. Penelitian ini telah berhasil dilaksanakan dengan objek siswa SMP pada mata pelajaran IPS Terpadu, tetapi untuk pengembangan lebih lanjut disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan pada mata pelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita.2009. *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Cooperative learning tipe STAD Pada Mata Pembelajaran Sejarah Di Kelas XI. IS.3 SMA Pertiwi Padang*. Skripsi FIP UNP Padang
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- . (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah,Bahri Syaiful.(2000). *Guru dan anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* . Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mudjiono.(2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: rineka Cipta.
- Nirwana, Herman. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Padang: FIP UNP
- Hardila, Celly. (2010). *Peningkatan Interaksi Pembelajaran Siswa Pada mata Pelajaran Ekonomi Di Kelas 1 Akutansi 2 SMKN 3 Padang*. Skripsi UNP Padang
- Hisyam, Zaini.(2007).*Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: center For Teaching Staff Development.
- Ibrahim. (2008). *Metode Pembelajaran Kooperatif* (online) (<http://ipotes.wordpress.com>), diakses tanggal 27 Mei 2008
- Iskandar. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Press
- Lie, Anita. (2010). *“Cooperative Learning” Mempratekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Muhibbin, Syah. (2004). *Tes Hasil Belajar*. Jakarta: Gramedia
- Mulyasa. E. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nur, Muhammad. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa Dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*. Universitas Nsgeri Surabaya.
- Nurmaili. (2003). *Interaksi Pembelajaran siswa dengan Guru dan Hubungannya dengan Mutu Belajar* : Skripsi FIP UNP Padang